

Strategi Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di MTs Al-Maarif Banyorang

Lisman¹, Khoirunnisa Shidqiyyah Zainab², Helmi Wicaksono³

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Furqan Makassar, Indonesia

³Universitas Islam Malang, Indonesia

Corresponding Author ✉ lismanaiain71@gmail.com

ABSTRACT

The problem of this research is what factors cause the boredom of learning in MTs Al-Maarif Banyorang students, what strategies are done by the teacher in the learning process, and how the teacher's strategic efforts in overcoming the saturation of student learning in MTs Al-Maarif Banyorang. To find out the factors that cause the saturation of learning in students at MTs Al-Maarif Banyorang District. Bantaeng To find out the strategies taken by the teacher in the learning process as well as the teacher's strategic efforts in overcoming the saturation of student learning in MTs Al-Maarif Banyorang District. Bantaeng This research is a qualitative descriptive approach. The results obtained to find out the factors that cause boredom of learning in students at MTs Al-Maarif Banyorang District. Bantaeng To find out the strategies taken by the teacher in the learning process as well as the teacher's strategic efforts in overcoming the saturation of student learning in MTs Al-Maarif Banyorang District. Bantaeng

Keywords: : *Teachers Learning Strategy, Overcoming Study Saturation, Learning Strategy*

Journal Homepage <https://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional dewasa ini menghadapi berbagai persoalan pendidikan yang berat, terutama yang berkaitan dengan kualitas, relevansi, dan efisiensi pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sidi sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi, yang mengemukakan bahwa permasalahan pendidikan cenderung berkisar pada peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, dan pemerataan pelayanan pendidikan.⁶⁵ Semakin baik pendidikan suatu bangsa, semakin baik pula kualitas bangsa itu. Itulah asumsi secara umum terhadap program pendidikan suatu bangsa. Secara faktual, pendidikan memiliki peranan yang sangat besar jika lihat dari konteks pembangunan secara menyeluruh, sedangkan secara preskriptif, pendidikan merupakan muatan, arahan, pilihan yang telah ditetapkan sebagai wahana pengembangan masa depan anak didik yang tidak terlepas dari keharusan kontrol manusia sebagai guru.

Implikasi hakikat pendidikan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional tidak dapat terwujud begitu saja jika tidak diproses. Proses ini biasanya dikelola melalui lembaga pendidikan baik formal, nonformal, maupun informal yang sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku, sehingga tidak heran jika timbul asumsi bahwa tujuan pendidikan itu merupakan proses pendidikan itu sendiri.

Peranan guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Di samping mengajar, guru juga dituntut agar mengenal dan memahami karakteristik peserta didiknya. Melalui pengenalan dan pemahaman tersebut, guru akan mudah mengidentifikasi siswa-siswa yang sedang mengalami masalah-masalah dalam proses pembelajaran. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Oleh karena itu, setelah pengidentifikasian itu diharapkan agar guru yang bersangkutan dapat memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh siswa, khususnya masalah-masalah yang berorientasi pada kesulitan belajar dan kesulitan lainnya.

Tidak seorang pun dapat menjadi seorang guru yang sejati (mulia) kecuali bila ia menjadikan dirinya sebagai bagian dari siswa yang berusaha untuk memahami semua siswanya. Guru yang dapat memahami kesulitan peserta didiknya adalah yang dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat menghambat aktivitas anak didik dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran, setiap guru mengharapkan agar murid-muridnya dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Tetapi hal ini biasanya tidak terwujud karena peserta didik mengalami berbagai macam kesulitan belajar, misalnya kejenuhan belajar. Kejenuhan belajar merupakan suatu bentuk kesulitan belajar, ketika siswa merasa bosan, malas dan lelah. Sehingga timbul rasa enggan, tidak bersemangat atau tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar. Namun, kenyataan di lapangan membuktikan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar (SD) yang mengalami kejenuhan belajar, sebagaimana yang terjadi di MTs Al-Maarif Banyorangge. Kejenuhan belajar yang dialami siswa disebabkan banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya adalah metode penyampaian materi pelajaran yang kurang menarik dan bersifat monoton dari tenaga pengajar (guru). Hal ini sejalan dengan pandangan Thursan Hakim yang mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan kejenuhan belajar. Faktor-faktor yang dimaksud adalah metode pembelajaran yang monoton atau tidak bervariasi, suasana belajar yang tidak berubah-ubah, kurangnya rekreasi atau hiburan, adanya ketegangan mental saat belajar, dan lain sebagainya. Selain itu, banyak juga anak didik yang mengalami kejenuhan belajar akibat guru itu sendiri. Proses pembelajaran oleh guru hanya fokus pada penyampaian materi pelajaran saja tanpa memperhatikan keadaan/kondisi siswa. Ketidaktahuan guru dalam mengajar juga biasanya menyebabkan siswa mengalami kejenuhan belajar. Hal ini dapat dialami oleh guru muda yang tidak memiliki potensi dalam mengajar, yang secara tidak langsung akan berdampak pada mutu SDM itu sendiri.

Kejenuhan belajar yang terjadi di sekolah-sekolah ternyata membawa pengaruh yang sangat besar karena kejenuhan ini dapat mengganggu tercapainya tujuan pembelajaran sehingga tujuan pendidikan tidak tercapai secara optimal. Jika kejenuhan belajar ini tidak segera diatasi, maka misi pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan, tidak dapat terealisasi dengan baik.

METODE PENELITIAN

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung di salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang

berada di Kecamatan Tompobulu Kel. Banyorang Kabupaten Bantaeng, yakni MTs Al-Maarif Banyorang Kabupaten Bantaeng.

Letak MI Darul Hikmah sangat strategis tempatnya, karena terletak di jantung Kel. Banyorang Kabupaten Bantaeng. Sekolah ini berada tengah-tengah keramaian masyarakat yakni Banyorang.

2. Keadaan MTs Al-Maarif

a. Keadaan guru/tenaga pengajar

Tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam menyelenggarakan pendidikan. Salah satu unsur penting tenaga kependidikan adalah tenaga pengajar (guru) yang tugas utamanya adalah mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Setiap tenaga pengajar harus memiliki kemampuan professional dalam proses belajar mengajar.

Tenaga pengajar/guru di MTs Al-Maarif berjumlah 25 orang belum termasuk kepala sekolah. Jumlah guru tersebut terbagi atas dua, yakni guru tetap sebanyak 5 orang, dan guru tidak tetap sebanyak 20 orang.⁷⁴

b. Keadaan siswa

Peserta didik merupakan suatu komponen yang tidak kalah pentingnya dengan tenaga pengajar. Peserta didik merupakan suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi yang harus dikembangkan melalui lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, keadaan siswa di MTs Al-Maarif tahun ajaran 2014/2015 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel I

Keadaan Siswa di MTs Al-Maarif Tahun Ajaran 2014/2015

No.	Siswa	Jumlah
1.	Kelas I	64
2.	Kelas II	63
3.	Kelas III	45
4.	Kelas IV	62
5.	Kelas V	48
6.	Kelas VI	27
Jumlah		309

Sumber Data: Dokumentasi Kantor MTs Al-Maarif Tahun Ajaran 2014/2015

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Dengan demikian yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah guru dan siswa MTs Al-Maarif Kab. Bantaeng.

Sedangkan sampel merupakan objek yang sebenarnya tempat memperoleh data dan pengambilan sampel dimaksudkan untuk mewakili populasi yang ada. Penelitian ini menggunakan dua teknik sampel, yakni: (1) sampel total yaitu keseluruhan populasi merangkap sebagai sampel penelitian, sampel yang dimaksud disini adalah seluruh guru yang mengajar yang sekaligus merangkap sebagai wali kelas di MTs Al-Maarif, yaitu

sebanyak 12 orang; (2) teknik *sampling random* (sampel secara acak), yaitu sampel yang diambil secara acak dari populasi siswa. Sampel pada siswa hanya diambil dari kelas IV sebanyak 62 orang, kelas V sebanyak 48 orang dan kelas VI sebanyak 27 orang. Jadi jumlah keseluruhan sampel adalah sebanyak 137 orang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor Penyebab Kejenuhan Belajar pada Siswa di MTs Al-Maarif Banyorang

Kejenuhan belajar dapat melanda siswa apabila ia telah kehilangan motivasi dan kehilangan salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum siswa sampai kepada tingkat keterampilan berikutnya. Selain itu, kejenuhan juga dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaninya karena bosan (*boring*) dan keletihan (*fatigue*). Namun, penyebab kejenuhan belajar yang paling umum adalah keletihan yang melanda siswa, karena keletihan dapat menyebabkan munculnya perasaan bosan pada siswa yang bersangkutan. Untuk mengetahui siswa di MTs Al-Maarif Banyorang mengalami kejenuhan belajar atau tidak dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Kadang-kadang siswa di MTs Al-Maarif Banyorang mengalami kejenuhan belajar. Hal ini dinyatakan oleh 35 responden atau 25,55% yang menyatakan sering mengalami kejenuhan belajar, 49 responden atau 35,77% yang menyatakan kadang-kadang, 32 responden atau 23,35% yang menyatakan jarang. Selain itu, terdapat 21 responden atau 15,35% menyatakan kejenuhan belajar Tidak pernah dialami. Jadi, siswa di SD Banyorang kadang-kadang mengalami kejenuhan belajar.

Tabel 4.2
Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
a	Metode yang monoton	71	51,82
b	Suasana/kondisi kelas	39	20,47
c	Keletihan	14	10,22
d	Mata Pelajaran	13	9,49
Jumlah		137	100%

Sumber: Hasil analisis angket siswa nomor 2

Dari pernyataan responden, tampak bahwa secara umum kejenuhan belajar siswa di MTs Al-Maarif Banyorang disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang monoton. Sehingga siswa merasa bosan (jenuh) saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari 71 responden atau 51,82% yang menyatakan metode pembelajaran yang bersifat monoton (tidak bervariasi) dapat menyebabkan kejenuhan belajar. Selain itu, suasana/kondisi kelas juga mempengaruhi kejenuhan belajar siswa di MTs Banyorang. Hal ini dinyatakan oleh 39 responden atau 20,47% yang menyatakan bahwa kejenuhan belajar juga disebabkan oleh suasana kelas. Selebihnya, 14 responden atau 10,22% yang menyatakan disebabkan karena keletihan, dan 13 responden atau 9,49% yang menyatakan disebabkan oleh mata pelajaran yang diajarkan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Thursan Hakim bahwa kejenuhan belajar disebabkan oleh cara atau metode yang tidak bervariasi, Belajar hanya di tempat tertentu, suasana belajar yang tidak berubah-ubah, kurangnya aktivitas rekreasi atau hiburan, Adanya ketegangan mental.⁷⁶

Tabel 4
Respon Ketika Siswa Mengalami Kejenuhan Belajar

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
a	Sangat membantu	4	33,33
b	Cukup membantu	6	50,00
c	Membantu	2	16,67
d	Tidak peduli	0	0
Jumlah		12	100,00

Sumber: Hasil analisis angket guru nomor 3

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa respon guru terhadap siswa yang mengalami kejenuhan belajar adalah cukup membantu. Sebagaimana dinyatakan oleh 6 responden atau 50% yang menyatakan guru cukup membantu siswa saat mengalami kejenuhan belajar. Selain itu, 4 responden atau 33,33%, yang menyatakan respon guru menghadapi siswa yang mengalami kejenuhan belajar adalah sangat membantu, atau 2 responden atau 16,67% yang menyatakan membantu.

Melihat respon guru yang cukup membantu siswa mengatasi kejenuhan belajar, maka guru haruslah senantiasa memperhatikan pengelolaan kelas yang diciptakannya. Variasi perilaku anak merupakan permasalahan bagi guru dalam upaya pengelolaan kelas. Selanjutnya mengenai pernyataan responden terkait dengan adanya masalah dalam pengelolaan kelas.

Tabel 4.
Menghadapi Masalah dalam Pengelolaan Kelas

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
a	Sering	4	33,33
b	Selalu	6	50,00
c	Jarang	2	16,67
d	Tidak pernah	0	0
Jumlah		12	100,00

Sumber: Hasil analisis angket guru nomor 4

Dalam pengelolaan kelas, guru senantiasa menghadapi masalah dalam pengelolaan kelas. Sebagaimana dinyatakan oleh 6 responden atau 50,00% yang menyatakan selalu menghadapi masalah dalam pengelolaan kelas. Selain itu, alternatif jawaban sering dinyatakan oleh 4 responden atau 33,33% dan jarang sebesar 16,67%. Jadi, dalam pengelolaan kelas siswa menghadapi masalah dalam ruangan. Hal ini diperkuat pernyataan Ibu Agustina, S. Pd selaku guru yang mengemukakan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan kelas adalah bervariasinya tingkah laku/perilaku siswa.⁷⁷

Menurut Made Pidarta, masalah-masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku anak didik adalah:

1. Kurangnya kesatuan, misalnya dengan adanya kelompok-kelompok dan pertentangan jenis kelamin.
2. Tidak ada standar perilaku dalam kelompok
3. Reaksi negatif terhadap anggota kelompok
4. Kelas mentoleransi kekeliruan temannya, menerima, dan mendorong perilaku anak didik yang keliru.
5. Mudah mereaksi ke hal-hal negatif,
6. Kurangnya alat-alat belajar/sarana belajar
7. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah.⁷⁸

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam mengelola kelas cukup baik. Sebagaimana dinyatakan oleh 61 responden atau 44,52% yang menyatakan guru di MTs Al-Maarif Banyorang memiliki keterampilan mengelola kelas yang cukup baik. Selain itu, terdapat 44 responden atau 32,12% yang menganggap guru memiliki keterampilan mengelola kelas dengan baik, dan selebihnya hanya 22 responden yang menyatakan kurang, dan 10 responden atau 7,30% yang mengatakan sangat kurang.

Keterampilan mengelola kelas merupakan bagian dari kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Sebagaimana yang diuraikan oleh Suprayekti bahwa keterampilan menunjukkan guru memperlihatkan perilakunya selama interaksi belajar mengajar berlangsung yang terdiri dari:

1. Keterampilan membuka pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan suasana yang menjadikan siswa berpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.
2. Keterampilan menutup pelajaran, yaitu kegiatan guru mengakhiri proses belajar mengajar.
3. Keterampilan menjelaskan, yaitu usaha guru menyajikan materi pembelajaran yang diorganisasikan secara sistematis.
4. Keterampilan mengelola kelas, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan siklus belajar yang kondusif.
5. Keterampilan bertanya, yaitu usaha guru untuk mengoptimalkan kemampuan menjelaskan melalui pemberian pertanyaan kepada siswa.
6. Keterampilan memberi variasi, yaitu usaha guru menghilangkan kebosanan siswa dalam menerima pelajaran melalui variasi gaya mengajar, penggunaan metode atau media, pola interaksi kegiatan siswa.⁷⁹

Jadi, seorang guru haruslah memiliki beberapa keterampilan seperti yang dikemukakan di atas. Sehingga guru yang memiliki keterampilan tersebut dapat

menjalankan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan.

Komponen-komponen keterampilan pengelolaan kelas ini umumnya meliputi keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal. Olehnya itu guru yang mengajar haruslah senantiasa menciptakan suasana belajar yang kondusif agar pencapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari uraian sebelumnya, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut Kejenuhan belajar dapat melanda siswa apabila ia telah kehilangan motivasi dan kehilangan salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum siswa sampai kepada tingkat keterampilan berikutnya. Selain itu, kejenuhan juga dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaninya karena bosan (*boring*) dan keletihan (*fatigue*). Namun, penyebab kejenuhan belajar di MTs Al-Maarif Banyorang pada umumnya disebabkan oleh suatu proses yang berlangsung secara monoton (tidak bervariasi), seperti metode atau cara mengajar yang monoton, situasi atau suasana kelas yang kurang kondusif, serta tidak adanya hiburan sebagai sarana menyegarkan pikiran. Strategi guru dalam pengelolaan kelas untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di MTs Al-Maarif Banyorang merupakan bagian dari cara mengatasi penyebab kejenuhan belajar di atas, yang meliputi penggunaan metode bervariasi (tidak monoton), menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan hiburan, serta menciptakan gaya mengajar yang bervariasi, supaya siswa tidak mudah bosan dengan proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam UU Sisdiknas*, Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Depag, 2003
- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. III, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- Djamarah, Syaiful Bahri., *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000
- _____, dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- Hakim, Thursan. *Belajar Secara Efektif*, Cet. V; Jakarta: Puspa Swara, 2005
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Ladjud, Hafni. *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2005

- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Nurdin, Syafruddin., Basyiruddin Usman. *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, Cet. II; Jakarta: PT. Intermasa, 2003
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Ed. I, Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Rooijakers. *Mengajar dengan Sukses*, Cet. XI; Jakarta: Grasindo, 2005
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar Microteaching*, Cet. II; Jakarta: CiputatPers, 2007
- Sagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2006
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2006
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. XII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- STAIN Watampone. *Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Watampone*, t.t.; Watampone, 2006
- Subana, M. *Statistik Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. XV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009